

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persediaan merupakan salah satu aset penting dan salah satu aset lancar yang harus dimiliki oleh perusahaan, karena persediaan memiliki peranan penting dalam operasional perusahaan yang dianggap sebagai barang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis dan berdampak langsung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Singh & Verma, 2018). Pada perusahaan manufaktur hasil akhir yang akan dijual kepada konsumen berupa persediaan barang jadi, sehingga transaksi yang berhubungan dengan persediaan barang jadi merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan (Wahyuningsih & Rahayu, 2015). Namun dibalik pentingnya persediaan, persediaan juga sangat rentan terhadap risiko. Secara umum potensi risiko yang sering dihadapi yaitu adanya kesalahan pencatatan, kehilangan, pemborosan ataupun kerusakan persediaan (Kawatu et al., 2020). Misalnya, paving block sebagai persediaan barang jadi yang sangat rentan terhadap kerusakan, sehingga kualitas, kuantitas dan tempat penyimpanan perlu diperhatikan. Persediaan paving block yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kerusakan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan. Sebaliknya, jika jumlahnya terlalu sedikit, hal ini dapat menghambat aktivitas penjualan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengendalian terhadap persediaan guna meminimalkan potensi risiko tersebut (Alfiyono, 2021).

Pengendalian adalah suatu proses pemantauan terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan atau organisasi agar mencapai tujuan ataupun sebagai tindakan koreksi atas penyimpangan yang terjadi (Febriani et al., 2024). Sedangkan sistem pengendalian internal (SPI) menurut Mulyadi merupakan serangkaian struktur organisasi, metode, dan standar yang diselenggarakan untuk menjaga aset perusahaan, memastikan ketepatan dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat ketaatan

terhadap kebijakan perusahaan (Nst Juliati & Jannah, 2020). Salah satu bentuknya yaitu SPI atas persediaan barang jadi. Secara umum persediaan barang jadi adalah persediaan yang telah melalui semua proses produksi sehingga menjadi produk jadi yang siap dijual oleh perusahaan (Biswan & Mahrus, 2019). Pengendalian internal atas persediaan barang jadi sangat penting yaitu untuk meningkatkan keamanan persediaan sebagai harta perusahaan. Melalui pengendalian yang efektif dan efisien, perusahaan juga dapat mengurangi risiko kekurangan stok yang diperlukan sehingga dapat memenuhi permintaan pasar secara optimal dan memastikan barang jadi yang dikirim berada dalam kondisi baik (Syah & Jim, 2021). Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi pengendalian internal atas persediaan barang jadi guna dapat mencapai tujuan perusahaan secara optimal.

Dalam mengevaluasi pengendalian persediaan, perusahaan dapat merujuk pada pedoman yang dikeluarkan oleh COSO *Internal Control-Integrated Framework* (ICIF) 2013. Standar ini telah terbukti secara empiris efektif sebagai panduan untuk menilai pengendalian internal perusahaan. Penelitian oleh Udeh dalam penelitian Fadhila (2020) pada perusahaan publik di Amerika menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi COSO lebih awal cenderung memiliki lebih sedikit kelemahan material dalam pengendalian internal. Menunjukkan bahwa penggunaan berkelanjutan kerangka kerja COSO dalam pengendalian internal dapat secara bertahap mengurangi kelemahan pengendalian internal. Selain itu, COSO ICIF 2013 ini dapat diterapkan dalam berbagai jenis dan ukuran entitas (perusahaan besar, kecil, menengah) serta berbagai tingkatan manajemen dalam entitas (COSO, 2013).

Penggunaan pedoman COSO ICIF 2013 lebih sesuai dibandingkan dengan COSO lainnya (COSO 1992 & 2006) karena kerangka ICIF ini telah diperbarui untuk lebih selaras dengan proses bisnis modern. Kerangka ini telah disesuaikan dengan meningkatnya penggunaan teknologi seperti internet, *e-mail*, penyimpanan data di *cloud* dan lainnya. Selain itu, kerangka ini memberikan panduan yang lebih tepat bagi pengguna tentang cara menerapkan dan mendokumentasikan konsepnya. Dalam penelitian Zahara et al. (2024)

menyatakan bahwa COSO ICIF 2013 dipilih sebagai instrumen evaluasi karena lebih fokus pada pengendalian internal secara umum di seluruh organisasi dalam hal kepatuhan, efisiensi operasional, dan akuntabilitas serta skala perusahaan penelitian yang tidak terlalu besar. Konsep kerangka ini lebih jelas, mudah dipahami, dan digunakan (Romney & Steinbart, 2015). Kerangka ICIF yang baru, tetap mempertahankan lima komponen dari kerangka asli (COSO, 1992) dan mengembangkan 17 prinsip yang mempertimbangkan prinsip-prinsip yang diperbarui dan dijelaskan dalam *small Business Guidance* (COSO, 2006). COSO ICIF 2013 bermaksud agar prinsip-prinsip ini membantu perusahaan merancang sistem pengendalian internal yang efektif dan mengevaluasi sistem tersebut berfungsi secara efektif. Kerangka Kerja ICIF berasumsi bahwa karena 17 prinsip tersebut merupakan konsep dasar dari lima komponen, maka ke-17 prinsip relevan untuk semua ukuran entitas. COSO ICIF 2013 dalam (Burns & Simer, 2013). Penelitian tentang pengendalian internal pada *small business* (Usaha Kecil, Menengah/UKM) yang menggunakan COSO ICIF berdasarkan kelima komponen dan 17 prinsip digunakan dalam pengendalian internal tertuang dalam penelitian Setyawan et al. (2021) dan Alfiyono (2021).

Peneliti memilih menggunakan COSO ICIF 2013 sebagai pedoman pengendalian internal persediaan barang jadi karena kerangka kerja ini, memiliki beberapa keunggulan dibandingkan metode lainnya. COSO ICIF 2013 menyediakan kerangka kerja yang menyeluruh untuk pengendalian internal, mencakup lima komponen utama yang dapat mengidentifikasi dan menilai risiko *overstocking*, *understocking*, pencurian, dan kerusakan barang. Kerangka ini juga lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik organisasi dan industrinya, membantu memastikan pelaporan keuangan yang dapat diandalkan. Dengan demikian, COSO ICIF 2013 memastikan bahwa semua aspek pengendalian internal persediaan barang jadi diperhatikan, tidak hanya berfokus pada aspek kuantitas seperti halnya pada penerapan metode lainnya (Utami & Setyariningsih, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai evaluasi SPI terhadap persediaan, berdasarkan kerangka kerja COSO ICIF 2013, menunjukkan hasil yang bervariasi. Alifiananda & Dahtiah (2022) menemukan bahwa meskipun perusahaan telah menerapkan lima komponen pengendalian internal, namun masih belum efektif karena beberapa pengendalian internal belum diimplementasikan atau diterapkan secara optimal di CV ABC (industri Fashion) atas persediaan bahan baku. Sementara itu, Aulia et al. (2021) menemukan bahwa di PT Simex Pharmaceutical Indonesia (SPMI), penerapan sistem pengendalian internal sudah memadai dan berhasil mencapai tujuan pengendalian internal sesuai dengan COSO ICIF. Namun, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki agar sistem tersebut berjalan lebih efektif. Penelitian lainnya, seperti oleh Alfiyono (2021) pada apotek MFJ dan Syah & Jim (2021) pada distributor obat-obatan, menunjukkan hasil yang serupa dengan SPI di beberapa perusahaan telah memadai dan berjalan efektif sesuai standar COSO ICIF 2013. Namun, masih ditemukan kebutuhan untuk meningkatkan desain dan implementasi pengendalian internal. Penelitian oleh M.I. Juliana et al. (2023) pada CV TFJ menemukan bahwa SPI persediaan barang jadi sudah memadai.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi dalam penerapan COSO ICIF 2013 di berbagai perusahaan, di mana hanya sebagian dari lima komponen pengendalian internal yang diterapkan secara optimal. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan pengimplementasian komponen dan prinsip COSO ICIF 2013. Teori kontingensi menjelaskan bahwa tidak ada satu pendekatan atau sistem pengendalian internal yang cocok untuk semua organisasi, karena setiap organisasi memiliki karakteristik, lingkungan, dan kebutuhan yang berbeda (Otley, 2016). Berdasarkan hal tersebut teori kontingensi dapat menjadi pendukung dalam penerapan COSO ICIF 2013, karena teori ini menyarankan bahwa perusahaan akan menuju ke arah yang lebih baik jika suatu organisasi menerapkan sistem pengendalian yang cocok dengan budaya organisasi atau lingkungan situasionalnya. Maka pentingnya penyesuaian dan fleksibilitas dalam sistem pengendalian internal untuk

mencapai sistem pengendalian internal yang efektif dan efisien. COSO ICIF 2013 menyesuaikan pengendalian internal berdasarkan faktor-faktor seperti ukuran, struktur, kompleksitas operasi, dan risiko yang dihadapi (Moeller, 2013).

Berdasarkan hal di atas, teori kontingensi mendukung fleksibilitas kerangka kerja COSO ICIF 2013 yang dapat disesuaikan dengan berbagai situasi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti pengendalian internal persediaan di perusahaan manufaktur dengan mempertimbangkan karakteristik unik perusahaan. Hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian dengan membedakan fokus penelitian pada persediaan barang jadi di perusahaan manufaktur CV Surya Perkasa yang bergerak pada sektor pembuatan paving block, sebuah produk material konstruksi yang umumnya digunakan untuk pembuatan lantai atau jalan. Persediaan barang jadi tersebut memerlukan perlakuan khusus dalam hal penyimpanan di bagian gudang karena untuk memastikan kualitas produk tetap terjaga dan mencegah kerusakan.

Perusahaan ini yaitu sebuah perusahaan perorangan (perusahaan bisnis keluarga dengan skala usaha kecil dan menengah/UKM) yang didirikan pada tahun 2008. Berlokasi di Jl. Raya Cisinga, Desa Cilampunghilir, Kec. Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Saat ini, perusahaan menghadapi permasalahan terkait persediaan barang jadi yang tersedia di gudang belum mencukupi untuk memenuhi permintaan konsumen yang tinggi. Hal ini disebabkan tingginya jumlah barang cacat atau rusak dalam persediaan barang jadi, atau penggunaan sumber daya perusahaan yang belum optimal. Data mengenai produk cacat di perusahaan CV Surya Perkasa juga tersedia di bawah ini.

Tabel 1.1 Data Produk Cacat

Tahun	Jumlah Produksi per hari	Kisaran Produk cacat per hari	Produk cacat per tahun
2019	8.000	160	50.720
2020	8.000	200	63.400
2021	8.000	216	68.472
2022	16.000	460	145.820

2023	19.000	555	175.935
------	--------	-----	---------

Sumber: CV Surya Perkasa (2024)

Merujuk pada data dalam tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa produk cacat atau rusak yang terjadi pada 5 tahun terakhir mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Meskipun produksi mengalami peningkatan pada tahun 2022 dan 2023, namun berdasarkan wawancara awal dengan pihak CV Surya Perkasa, permintaan konsumen terus meningkat, melebihi kapasitas produksi. CV Surya Perkasa terpaksa menolak sejumlah peluang penjualan yang signifikan, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan kerugian yang cukup besar. Hal ini kurang efektifnya dalam pengelolaan sistem pengendalian internal terkait persediaan barang jadi, yang dapat meningkatkan risiko kerugian bagi perusahaan.

Menurut Suarez (2017) kurang efektifnya SPI merupakan masalah bagi bisnis keluarga UKM karena lebih rentan dan kurang siap dalam menghadapi dampaknya, serta kurang merancang dan melaksanakan SPI karena terbatasnya sumber daya, kemampuan aliansi strategis serta faktor-faktor lainnya. Namun, yang menjadi permasalahan bukanlah kemampuan UKM untuk memiliki pengendalian internal, hanya saja dalam penerapan pengendalian internal tersebut cenderung bersifat informal atau kurang terstruktur dibandingkan dengan yang ditemukan di organisasi lebih besar (COSO, 2013). UKM keluarga di Meksiko menghadapi tantangan yang mirip dengan UKM keluarga di seluruh dunia, termasuk kurangnya SPI yang sering menjadi penyebab kehancuran perusahaan. Banyak pendiri dan manajer puncak tidak menyadari pentingnya pengendalian internal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kerangka kerja yang membantu bisnis keluarga mencapai tujuan dan kinerja yang diinginkan. Hal ini mendorong peneliti untuk fokus pada penerapan pengendalian internal persediaan barang jadi berbasis kerangka kerja COSO ICIF (Suarez, 2017).

Mengingat pentingnya SPI yang efektif atas persediaan barang jadi diperlukan untuk memastikan ketersediaan agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan (Noviantika &

Siswanti, 2023). Maka perlu dilakukan evaluasi terhadap SPI untuk mengetahui kesesuaian pengendalian internal atas persediaan barang jadi yang diterapkan pada CV Surya Perkasa dengan rerangka pengendalian internal COSO ICIF. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan penelitian pada persediaan barang jadi pada CV Surya Perkasa. Atas uraian tersebut peneliti akan menggunakan judul penelitian: “Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Jadi Berdasarkan COSO *Internal Control-Integrated Framework* 2013 Studi kasus pada CV Surya Perkasa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah atau isu penelitian, antara lain:

1. Bagaimana sistem pengendalian internal persediaan barang jadi yang diterapkan pada CV Surya Perkasa?
2. Bagaimana sistem pengendalian internal persediaan barang jadi berdasarkan COSO ICIF 2013?
3. Bagaimana perbandingan sistem pengendalian internal persediaan barang jadi pada CV Surya Perkasa berdasarkan teori COSO ICIF 2013?
4. Apa kendala yang dihadapi pada CV Surya Perkasa dalam pelaksanaan pengendalian internal persediaan barang jadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sistem pengendalian internal persediaan barang jadi yang diterapkan pada CV Surya Perkasa.
2. Mengetahui sistem pengendalian internal persediaan barang jadi berdasarkan COSO ICIF 2013.
3. Mengetahui perbandingan sistem pengendalian internal persediaan barang jadi pada CV Surya Perkasa berdasarkan teori COSO ICIF 2013.
4. Mengetahui kendala yang dihadapi pada CV Surya perkasa dalam pelaksanaan pengendalian internal persediaan barang jadi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Secara Praktis

Implementasi Sistem pengendalian internal yang baik dan efektif akan membantu perusahaan dalam mengoptimalkan proses bisnis yaitu memastikan ketersediaan persediaan untuk memenuhi permintaan konsumen, mengurangi risiko kekurangan stok dan kerusakan atau kehilangan produk. Dengan menjaga kualitas barang jadi yang dikirim dalam kondisi baik, perusahaan akan meningkatkan kepuasan dan kepercayaan pelanggan. Serta mengurangi jumlah barang jadi yang cacat, perusahaan dapat menghemat biaya produksi.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai studi pengendalian internal dan penelitian ini akan menjadi acuan dalam bidang akuntansi, serta dapat memberikan kontribusi pada pemahaman implementasi praktis kerangka kerja COSO ICIF 2013 dalam pengendalian persediaan, sekaligus mengembangkan teori dan konsep terkait pengendalian internal.

3. Dari Segi Kebijakan

Menghasilkan informasi yang berguna dan dapat digunakan untuk perbaikan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan keefektifan pengendalian internal terhadap persediaan barang jadi berdasarkan standar COSO ICIF 2013, mengembangkan strategis yang mendukung pertumbuhan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini secara khusus membahas tentang bagaimana penerapan pengendalian internal persediaan barang jadi pada CV Surya Perkasa dengan *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission's (COSO) Internal Control-Integrated Framework (ICIF) 2013*. Kerangka ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta aktivitas pemantauan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS YOGYAKARTA